

Analisis Tata Kelola Dan Distribusi Pendapatan Dalam Pengembangan Kawasan Agrowisata Nanas Berbasis Lahan Perorangan Di Desa Tangkit Baru, Kabupaten Muaro Jambi

Iqbal Marshall Pratama*, Nazwa Manisya Ramadani, Muhammad Azril, Beni Temira Hadi Kurniawan, Dinda Rosanti Salsa Bela

Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Universitas Jambi, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola serta distribusi pendapatan dalam pengembangan Agrowisata Nanas di Desa Tangkit Baru, Kabupaten Muaro Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pemerintah desa, pemilik lahan, petani nanas, pelaku UMKM, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola agrowisata masih belum optimal karena pengelolaan wisata dilakukan secara perorangan dan belum terintegrasi. Prinsip *good governance* seperti transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan keadilan belum sepenuhnya diterapkan. Distribusi pendapatan juga masih belum merata karena manfaat ekonomi lebih banyak diterima oleh pemilik lahan. Namun demikian, keberadaan agrowisata memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM, penjualan produk olahan nanas, serta peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Agrowisata Nanas di Desa Tangkit Baru memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa, namun diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, serta sistem pengelolaan dan distribusi pendapatan yang lebih adil dan terintegrasi agar pengembangan wisata dapat berjalan secara berkelanjutan. Rekomendasi penelitian ini ialah diperlukannya penguatan kelembagaan pengelola wisata seperti BUMDes atau Pokdarwis, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta penerapan sistem pengelolaan dan distribusi pendapatan yang lebih transparan dan adil. Selain itu, dukungan pemerintah desa dan pemerintah daerah terhadap pengembangan UMKM, fasilitas wisata, serta inovasi produk berbasis nanas juga perlu ditingkatkan agar Agrowisata Nanas di Desa Tangkit Baru dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat desa.

Kata kunci: E-Government, Pelayanan Publik Digital, Transformasi Pelayanan Publik, Society 5.0, Kantor Imigrasi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/villages.v7i2.508>

*Correspondence: Iqbal Marshall

Pratama

Email: Iqbalmarshall123@gmail.com

Received: 29-04-2026

Accepted: 29-05-2026

Published: 29-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

Abstract: This research is motivated by the management of Pineapple Agrotourism in Tangkit Baru Village, which is still based on individual land ownership, thus affecting the governance and distribution of community income. This study aims to analyze the governance and income distribution in the development of Pineapple Agrotourism in Tangkit Baru Village, Muaro Jambi Regency. The research method used was qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation with informants consisting of the village government, landowners, pineapple farmers, MSMEs, and the surrounding community. The results indicate that agrotourism governance is still suboptimal because tourism management is carried out individually and is not yet integrated. Good governance principles such as transparency, accountability, participation, and fairness have not been fully implemented. Income distribution is also still unequal, with economic benefits primarily accruing to landowners. Nevertheless, the existence of agrotourism has had a positive impact on the development of MSMEs, the sale of processed pineapple products, and the economic improvement of the surrounding community. This study concludes that Pineapple Agrotourism in Tangkit Baru Village has great potential in improving the economy of the village community, but it requires institutional strengthening, increased community participation, and a fairer and more integrated income management and distribution system so that tourism development can run sustainably. Therefore, it is necessary to strengthen tourism management institutions such as

Village-Owned Enterprises (BUMDes) or Tourism Awareness Groups (Pokdarwis), increase community participation in tourism management, and implement a more transparent and equitable revenue management and distribution system. Furthermore, village and regional government support for the development of MSMEs, tourism facilities, and pineapple-based product innovation is also needed so that Pineapple Agrotourism in Tangkit Baru Village can develop sustainably and provide more equitable economic benefits to the village community.

Keywords: *Governance, Income Distribution, Pineapple Agrotourism, Good Governance*

Pendahuluan

Pengembangan sektor pariwisata berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi yang banyak dilakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah agrowisata yaitu suatu jenis sektor pariwisata yang memanfaatkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai daya tarik utama ([Astuti et al., 2026](#)). Agrowisata tidak hanya memberikan nilai tambah pada sektor pertanian, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa ([Fahira, 2026](#)).

Desa tangkit baru, Kabupaten Muaro Jambi, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berbasis komoditas nanas ([Nickyta Sidabutar et al., 2024](#)). Berdasarkan data dari Pemerintah Desa Tangkit Baru dan Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 1.811 hektare, dengan sekitar 1.000 hektare di antaranya merupakan lahan perkebunan nanas yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat di desa ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian nanas, dengan luas lahan yang cukup besar serta memiliki nilai produksi yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menjadikan Desa Tangkit Baru sebagai salah satu sentra nanas yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata.

Potensi tersebut juga memperoleh pengakuan dari pemerintah. Pada tahun 2023, Agrowisata Nanas Desa Tangkit Baru masuk dalam 500 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain itu, komoditas Nanas Tangkit Baru telah memperoleh Sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, yang menunjukkan bahwa nanas tersebut memiliki karakteristik dan kualitas khas berdasarkan kondisi geografis wilayahnya. Pengakuan ini memperkuat posisi Desa Tangkit Baru sebagai kawasan strategis dalam pengembangan agrowisata dan ekonomi berbasis komoditas unggulan daerah.

Namun, dalam segi perkembangannya, pengelolaan agrowisata nanas di Desa Tangkit Baru ini memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu berbasis pada kepemilikan lahan yang

masih milik perorangan dengan luas lahan masih sekitar 15 hektar yang belum mencapai target untuk menjadi 300 hektar. Artinya, lahan yang digunakan untuk kegiatan agrowisata itu masih di kelola secara individu oleh masyarakat sekitar, bukan dikelola secara terpusat oleh pemerintah desa ataupun lembaga tertentu. Kondisi ini berdampak pada sistem tata kelola yang cenderung tidak terintegrasi, sehingga setiap pemilik lahan memiliki kebijakan dan cara dalam pengelolaan yang berbeda-beda.

Selain itu, sistem kepemilikan lahan perorangan juga akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan dari kegiatan agrowisata. Namun, pada Agrowisata Nanas Desa Tangkit Baru, manfaat ekonomi masih lebih banyak dinikmati oleh pemilik lahan karena sistem pengelolaan yang bersifat individual. Akibatnya, masyarakat yang tidak memiliki lahan umumnya hanya memperoleh pendapatan sebagai tenaga kerja atau pedagang kecil. Kondisi ini diperparah oleh belum adanya pengelolaan terpadu dan regulasi pembagian hasil yang jelas, sehingga distribusi pendapatan belum berjalan secara optimal. Pendapatan yang dihasilkan cenderung dinikmati secara individu oleh pemilik lahan itu, sehingga dapat menimbulkan potensi ketimpangan dalam pembagian manfaat ekonomi di Masyarakat ([Agumdhana & Suwardji, 2022](#)). Sementara itu, peran pemerintah desa dalam mengatur serta mengelola kegiatan agrowisata tersebut masih belum optimal, terutama dalam hal regulasi, kelembagaan, serta dalam pengelolaan keuangan wisata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan pengelolaan yang dilakukan. Apabila tidak dikelola dengan baik, maka dari itu agrowisata yang seharusnya menjadi sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat justru hanya memberikan manfaat bagi Sebagian kelompok saja (Sumandya et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai tata kelola dan distribusi pendapatan dalam pengembangan agrowisata nanas berbasis lahan perorangan di Desa Tangkit Baru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji dampak ekonomi atau pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, penelitian ini berfokus pada analisis tata kelola dan distribusi pendapatan pada agrowisata yang dikelola di atas lahan perorangan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong perkembangan UMKM lokal ([Alfatianda & Djuwendah, 2017](#)) & ([Dayan & Sari, 2022](#)). Sementara itu, penelitian mengenai kelembagaan agrowisata lebih banyak menyoroti pentingnya peran BUMDes, Pokdarwis, atau organisasi lokal dalam mengoordinasikan pengelolaan wisata secara kolektif ([Oktaviani & Lid yana, 2020](#)).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada desa wisata yang dikelola secara kolektif melalui kelembagaan desa atau kelompok masyarakat,

sehingga lebih banyak membahas dampak ekonomi, partisipasi masyarakat, maupun strategi pengembangan destinasi wisata. Aspek mengenai bagaimana tata kelola dan distribusi pendapatan berlangsung pada agrowisata yang berkembang di atas lahan milik perorangan masih belum banyak dikaji. Padahal, karakteristik kepemilikan lahan tersebut berpotensi memengaruhi koordinasi antaraktor, mekanisme pengambilan keputusan, penerapan prinsip *good governance*, serta pemerataan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis keterkaitan antara tata kelola dan distribusi pendapatan pada pengembangan Agrowisata Nanas berbasis lahan perorangan di Desa Tangkit Baru sebagai dasar penyusunan model pengelolaan yang lebih kolaboratif, adil, dan berkelanjutan.

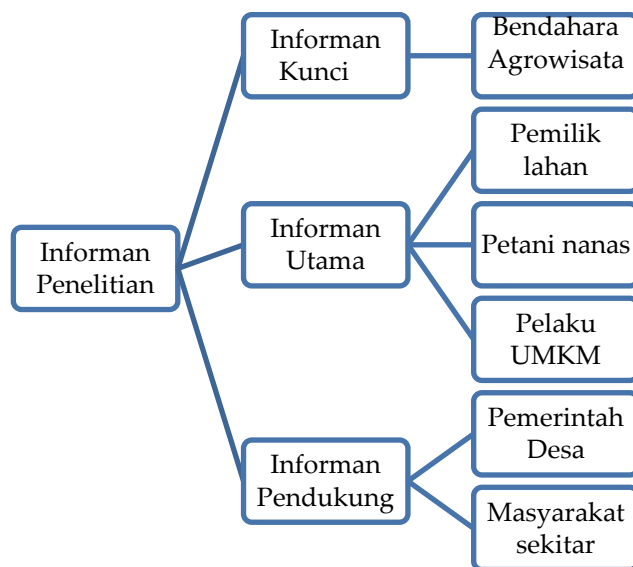
Karakteristik ini menarik untuk dikaji karena menciptakan pola pengelolaan yang berbeda dibandingkan desa wisata yang dikelola oleh BUMDes atau Pokdarwis secara kolektif. Meskipun perkembangan pariwisata pertanian nanas di Desa Tangkit Baru memiliki potensi yang sangat besar untuk memperbaiki ekonomi warga desa. Akan tetapi, [\(Febriana & Meirinawati, 2021\)](#) menjelaskan bahwa pengelolaan yang masih bersifat individu mengakibatkan sistem pengelolaan agrowisata tidak berjalan secara maksimal dan memengaruhi distribusi pendapatan yang belum merata. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi pengelolaan agrowisata yang ada serta menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa dan masyarakat sekitar dalam mengoptimalkan potensi agrowisata secara lebih adil dan berkelanjutan. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada empat aspek utama: pertama, bagaimana model tata kelola agrowisata nanas berbasis kepemilikan lahan perorangan yang diterapkan di Desa Tangkit Baru; kedua, bagaimana pola distribusi pendapatan antara pemilik lahan dan masyarakat non-pemilik lahan; ketiga, apa saja kendala yang dihadapi Pemerintah Desa dalam mengatur regulasi dan kelembagaan di tengah dominasi pengelolaan individu; dan keempat, strategi apa yang dapat dirumuskan untuk mewujudkan tata kelola agrowisata nanas yang terintegrasi, adil, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

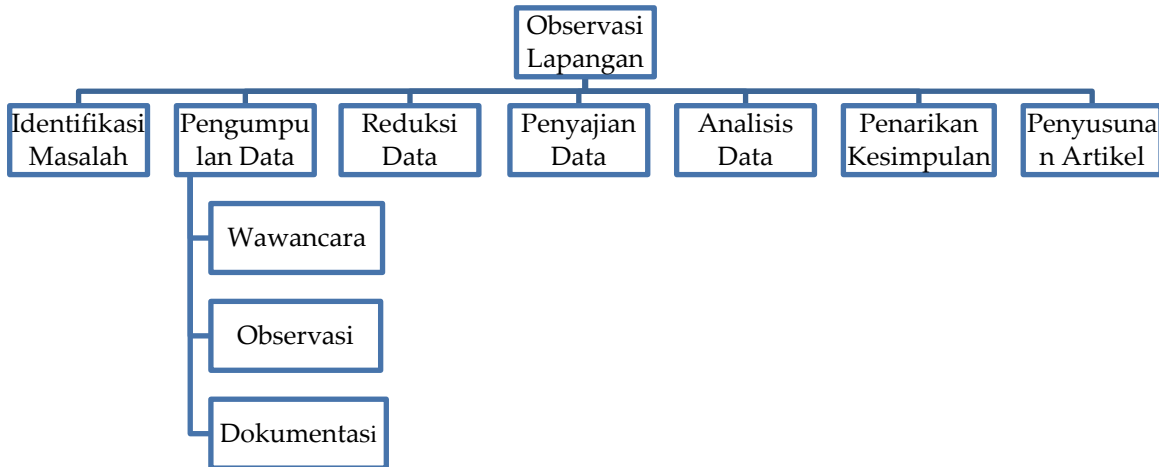
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian secara deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai tata kelola serta distribusi pendapatan dalam pengembangan agrowisata nanas berbasis lahan perorangan di Desa Tangkit Baru, Kabupaten Muaro Jambi. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan saat ini dengan menggali informasi secara langsung

dari para pelaku yang terlibat. Lokasi penelitian ditentukan secara terencana di Desa Tangkit Baru karena desa ini merupakan salah satu sentra nanas yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata, namun masih menghadapi berbagai permasalahan dalam aspek pengelolaan dan pemerataan pendapat. Data yang akan digunakan berjenis data primer dan data sekunder yang dimana data primer akan diperoleh melalui observasi serta wawancara dengan petani, pemilik lahan, pengelola agrowisata, pemerintah desa, serta masyarakat sekitar. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari dokumen, laporan desa, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi lapangan yang berada di kawasan Agrowisata Nanas Desa Tangkit Baru, Kabupaten Muaro Jambi. Observasi awal dilakukan untuk melihat kondisi pengelolaan agrowisata serta mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan tata kelola serta distribusi pendapatan masyarakat sekitar. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, seperti pengelola agrowisata, petani, pemilik lahan, masyarakat serta pemerintah desa yang berguna untuk menggali informasi yang relevan dengan melakukan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa rekaman suara, video, foto, serta pencatatan data lapangan yang berguna untuk mendukung penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan diskusi kelompok, mengelola data, analisis hasil penelitian, serta penyusunan kerangka artikel ilmiah yang meliputi pendahuluan, abstrak, hasil penelitian, serta kesimpulan.



Gambar 1. Informan Penelitian



Gambar 2. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Analisis Tata Kelola Agrowisata Nanas Di Desa Tangkit Baru

Analisis tata kelola Agrowisata Nanas dalam penelitian ini menggunakan indikator good governance yang terdiri atas transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas dan efisiensi, serta keadilan (equity). Kelima indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana pengelolaan agrowisata telah berjalan secara baik dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Pengembangan Agrowisata nanas di Desa Tangkit Baru pada intinya menunjukkan adanya pergeseran aktivitas pertanian menjadi suatu sektor ekonomi yang berfokus kepada pariwisata. Keberadaan agrowisata tidak hanya menambahkan nilai pada produk saja, namun sebagai salah satu bentuk ekonomi kreatif dalam sektor pertanian hal ini juga dapat menciptakan peluang ekonomi baru melalui aktivitas wisata, perdagangan, layanan, serta usaha kecil masyarakat desa (Dayan & Sari, 2022). Namun, dari hasil penelitian pengembangan agrowisata tersebut masih mengalami tantangan terkait persoalan mendasar pada aspek tata kelola serta distribusi pendapatan.

Secara keseluruhan, pengelolaan agrowisata di Desa Tangkit Baru itu masih dilakukan secara perorangan dikarenakan tanah masih milik pribadi. Masing-masing pemilik lahan tersebut mengurus kawasan atau lahan mereka sendiri tanpa ada yang mengatur secara terpadu yang melibatkan pemerintah desa, kelompok masyarakat,

ataupun lembaga di desa wisata tersebut. Situasi saat ini yang membuat terhambatnya perkembangan agrowisata nanas tersebut karena berlangsung secara terpisah serta belum memiliki kebijakan pengelolaan resmi secara menyeluruh.

Tabel 1. Analisis Penerapan Prinsip Good Governance pada Agrowisata Nanas Desa Tangkit Baru

Prinsip Good Governance	Kondisi di Lapangan	Permasalahan
Transparansi	Informasi pendapatan dan pengelolaan agrowisata belum di publikasikan secara terbuka	Masyarakat belum mengetahui secara jelas pengelolaan dan pendapatan agrowisata
Akuntabilitas	Belum terdapat lembaga resmi yang bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan agrowisata	Belum adanya sistem pertanggungjawaban yang jelas
Partisipasi	Masyarakat terlibat sebagai pelaku UMKM, pekerja harian serta musiman, dan jasa parkir	Keterlibatan masyarakat masih terbatas pada kegiatan operasional
Efektivitas & efisien	Pengelolaan dilakukan secara individual oleh masing-masing pemilik lahan	Koordinasi dan pengembangan agrowisata belum terintegritas
Keadilan (equity)	Manfaat ekonomi lebih banyak di terima oleh pemilik lahan	Distribusi pendapatan belum merata

Sumber: Penulis 2026

Transparansi Pengelolaan Agrowisata

Menurut Fitriani (2023) keterbukaan informasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan tata kelola yang terbuka sehingga mendapatkan nilai positif serta dapat di pertanggungjawabkan. Keterbukaan informasi terkait pengelolaan kegiatan, distribusi pendapatan serta pengambilan keputusan dalam proses perkembangan agrowisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemerintah desa dapat diketahui bahwa hingga saat ini belum terdapat pelaporan yang jelas mengenai pendapatan maupun pengelolaan wisata dikarenakan wisata masih di kelola langsung oleh masing-masing pemilik lahan. Pernyataan tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa pemerintah desa belum memiliki wewenang administratif penuh dalam pengelolaan agrowisata. Maka dari itu pemerintah desa saat ini mengalami keterbatasan dalam melakukan evaluasi, pembinaan, serta penyusunan kebijakan untuk pengembangan agrowisata tersebut secara menyeluruh.

Selain itu, masyarakat sekitar juga belum memperoleh akses informasi yang jelas terkait pengelolaan wisata dan pembagian manfaat ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa transparansi dalam tata kelola agrowisata masih relatif rendah. Maka dari itu Rosanti (2026) merekomendasikan harus ada peningkatan transparansi seperti anggaran, inovasi atraksi pariwisata, serta penguatan kelembagaan untuk pembentukan sistem retribusi yang legitim.

Aspek akuntabilitas dalam pengelolaan agrowisata di Desa Tangkit Baru masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari ketiadaan lembaga resmi yang memiliki peran penting dalam mengatur semua kegiatan wisata secara terpadu. Pengelolaan agrowisata masih di dasarkan oleh upaya masing-masing pemilik lahan tanpa adanya pedoman operasional ataupun sistem pertanggung jawaban yang jelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya kelembagaan yang mengatur agrowisata tersebut. Padahal kelembagaan merupakan faktor penting dalam menciptakan tata kelola yang terstruktur dan berkelanjutan. Menurut Oktaviani & Lidyana (2020) kelembagaan yang kurang berperan dalam mendukung pengelolaan agrowisata menyebabkan kegiatan agrowisata sulit mencapai kondisi optimal yang dimana pemilik lahan harus bekerja sama dengan kelembagaan agar terciptanya agrowisata yang maju dan berkelanjutan.

Menurut Osborne (2017) tata kelola publik modern (*new public governance*) menekankan pentingnya kolaborasi antar aktor melalui sistem kelembagaan yang terintegras. Dalam konteks desa wisata, keberadaan lembaga seperti BUMDes atau kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) sangat penting untuk menciptakan koordinasi pengelolaan, pembagian tugas, serta pengawasan kegiatan wisata (Novianto & Arba, 2026). Ketiadaan kelembagaan tersebut berdampak pada lemahnya koordinasi antar pelaku wisata. Setiap pemilik lahan memiliki kebijakan pengelolaan sendiri terkait harga tiket, fasilitas wisata, pelayanan pengunjung, maupun pengembangan kawasan wisata. Akibatnya, pengembangan wisata berjalan tidak seragam dan sulit membentuk identitas wisata desa yang kuat.

Menurut Wibowo & Belia (2023) salah satu elemen penting dari pembangunan agrowisata berkelanjutan dalam masyarakat lokal yaitu dengan melibatkan mereka dalam prosesnya. Masyarakat lokal juga bisa berkontribusi saat melakukan identifikasi potensi atraksi wisata. Mereka yang tinggal di sekitar destinasi dapat dipastikan mengetahui lebih dalam tentang kondisi alam dan budaya. Hal tersebut menjadi penting karena masyarakat lokal akan terkena dampak langsung dari agrowisata. Oleh sebab itu, masyarakat lokal mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat di Desa Tangkit Baru masih tergolong terbatas. Keterlibatan masyarakat umumnya hanya sebagai pedagang

kecil, penyedia jasa parkir, tenaga bantu saat musim ramai, maupun pekerja harian pada lahan wisata tertentu.

Menurut (Tel et al., 2026) rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dapat menyebabkan ketimpangan manfaat ekonomi dan melemahkan keberlanjutan wisata berbasis masyarakat. Keterlibatan masyarakat yang masih dalam tahap operasional dan belum menjangkau aspek strategis dalam pengelolaan wisata tersebut (Dai & Kurniansah, 2025). Dalam perspektif *good governance*, partisipasi masyarakat diperlukan untuk menciptakan pengelolaan yang demokratis dan berorientasi pada kepentingan bersama (Sidik et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan agrowisata di Desa Tangkit Baru perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Agrowisata Nanas

Bentuk Partisipasi	Pelaku	Keterangan
Pedagang UMKM	Masyarakat sekitar	Menjual produk olahan nanas seperti makanan, minuman
Penyedia Jasa Parkir	Masyarakat sekitar	Menjaga keamanan atas kendaraan pengunjung
Tenaga Kerja Musiman	Masyarakat sekitar	Membantu operasional saat pengunjung ramai
Produksi Kerajinan	Pelaku UMKM	Membuat souvenir khas nanas
Pengolahan Produk Nanas	Kelompok UMKM	Memproduksi sirup, dodol, selai, keripik, serta permen

Sumber: Penulis 2026

Distribusi Pendapatan dan Dampak Ekonomi Masyarakat di Desa Tangkit Baru

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Agrowisata Nanas di Desa Tangkit Baru memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar, Dengan adanya agrowisata ini masyarakat mendapatkan penghasilan serta pekerjaan tambahan terutama dalam peningkatan aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Alfatianda & Djuwendah, 2017). Pengembangan agrowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik lahan, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat desa melalui penjualan produk olahan nanas dan berbagai kerajinan khas daerah (Arafah & Khoirudin, 2022).

Agrowisata Nanas Desa Tangkit Baru mulai berdiri pada tahun 2019 dengan tujuan awal sebagai sarana edukasi budidaya nanas kepada masyarakat dan pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Agrowisata sekaligus ketua BPD Desa Tangkit Baru yaitu Bapak Baso Patolai, S.Pt, M.Pt. beliau mengatakan pengelolaan awal

agrowisata dilakukan oleh kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) dengan target pengembangan kawasan wisata mencapai 30–50 hektare lahan nanas. Secara administratif, kawasan tersebut telah memperoleh Surat Keputusan (SK) sebagai desa wisata dari pemerintah kabupaten. Beliau juga mengatakan terkait pembagian hasil dari agrowisata nanas itu sebanyak 20% untuk pengelola, 20% untuk pemilik lahan, 20% untuk biaya oprasional, 5% untuk desa dan sisanya di gunakan untuk perawatan fasilitas wisata.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Agrowisata Nanas

Penerima Manfaat	Persentase
Pengelola Wisata	20%
Pemilik Lahan	20%
Biaya Operasional	20%
Pemerintah Desa	5%
Perawatan dan Pengembangan Fasilitas	35%
Total	100%

Sumber: Penulis 2026

Selain itu, Desa Tangkit Baru memiliki luas wilayah sekitar 1.811 hektare dan sekitar 1.000 hektare di antaranya merupakan lahan perkebunan nanas. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas nanas menjadi potensi utama desa yang kemudian dikembangkan menjadi sektor agrowisata berbasis masyarakat. Dalam pengembangan kawasan wisata, pemerintah desa juga memberikan dukungan berupa pembangunan fasilitas wisata seperti saung atau pondok-pondok untuk pengunjung . Selain itu, terdapat bantuan dari pihak eksternal seperti Bank Indonesia berupa pembangunan mushola berbentuk nanas di kawasan agrowisata serta partisipasi dari mahasiswa Universitas Jambi yang membuat omah nanas dan patung nanas di dalam kawasan agrowisata tersebut . Dukungan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan pemerintah desa dan pihak luar dalam mendukung pengembangan wisata berbasis pertanian di Desa Tangkit Baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, salah satu bentuk usaha yang berkembang di kawasan agrowisata adalah produksi dan penjualan buah nanas serta sirup nanas yang menjadi produk khas dari Desa Tangkit Baru tersebut. Selain itu, masyarakat juga memproduksi berbagai olahan lain seperti dodol nanas, keripik nanas, selai nanas goreng, permen nanas serta kerajinan gantungan kunci berbentuk nanas yang dijual kepada wisatawan sebagai oleh-oleh khas Desa Tangkit Baru tersebut ([Anggraini et al., 2022](#)).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan UMKM di kawasan agrowisata nanas tersebut diperkirakan mencapai sekitar 20 orang warga. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan agrowisata telah menciptakan aktivitas ekonomi baru dan membuka peluang usaha bagi masyarakat desa

([Muttaqin et al., 2025](#)). Respon dari masyarakat terhadap keberadaan agrowisata itu juga positif yang dimana masyarakat menilai bahwa meningkatnya jumlah pengunjung memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan UMKM di sekitar kawasan wisata ([Putra et al., 2025](#)).

Selain masyarakat sekitar terdapat para petani nanas yang juga memberikan respon positif mereka terhadap kehadiran serta pengembangan agrowisata nanas tersebut. Menurut hasil wawancara, meningkatnya kunjungan wisatawan yang berdampak besar terhadap meningkatnya penjualan produk nanas milik masyarakat yang dimana semua ini merupakan kesempatan untuk kemajuan usaha yang dijalankan oleh para pelaku UMKM ([Ekawati & Fitriansyah, 2022](#)). Namun demikian, distribusi pendapatan dari kegiatan agrowisata tersebut masih belum merata sepenuhnya. Pendapatan besar masih di peroleh oleh pemilik lahan wisata yang dimana mereka memiliki akses langsung terhadap pengelolaan kawasan wisata seperti tiket masuk, fasilitas wisata, serta aktivitas perdagangan di kawasan wisata tersebut.

Pengembangan agrowisata nanas di Desa Tangkit Baru juga mendorong munculnya inovasi dalam pemanfaatan limbah nanas ([Anggraini et al., 2022](#)). Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa mahasiswa yang ikut turut terlibat dalam pengembangan produk kreatif berbahan dasar limbah nanas. Limbah seperti kulit, mahkota, dan serat daun nanas yang dimanfaatkan menjadi produk bernilai guna seperti masker dan berbagai kerajinan tangan lainnya ([Ritonga et al., 2025](#)). Dengan demikian mengoptimalkan limbah pertanian menjadi solusi strategis untuk meminimalisir limbah sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomi kreatif ([Ruqayyah, 2025](#)).

Namun demikian, saat pengembangan agrowisata masih menghadapi beberapa kendala, terutama dari sisi dukungan operasional pemerintah desa ([Budiasa, 2022](#)). Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah desa, terdapat rencana pengembangan wisata malam hari, tetapi belum dapat direalisasikan karena keterbatasan anggaran operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata masih membutuhkan dukungan kelembagaan dan pendanaan yang lebih kuat agar pengelolaan wisata dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan ([Oktaviani & Lidiana, 2020](#)). Sebagai upaya pencapaian penguatan kapasitas kelembagaan maka harus difokuskan pada tiga tingkatan yaitu individual, organisasi, dan sistem ([Sari et al., 2020](#)). Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya pembentukan kelembagaan wisata yang lebih kuat melalui BUMDes atau Pokdarwis. Pemerintah Desa Tangkit Baru dapat menyusun regulasi terkait sistem pengelolaan dan distribusi pendapatan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh masyarakat.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agrowisata Nanas di Desa Tangkit Baru memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat melalui pengembangan UMKM, penjualan produk olahan nanas, penciptaan peluang usaha, serta inovasi pemanfaatan limbah nanas menjadi produk bernilai ekonomi. Namun, pengelolaannya masih bersifat individual dan berbasis kepemilikan lahan perorangan sehingga kerja sama antar pelaku wisata belum terintegrasi secara optimal. Penerapan prinsip *good governance* seperti transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan keadilan juga belum berjalan maksimal. Pemerintah desa belum memiliki data pengelolaan dan pendapatan wisata secara menyeluruh, belum terdapat lembaga pengelola resmi, dan partisipasi masyarakat masih terbatas pada kegiatan UMKM serta tenaga kerja pendukung. Selain itu, manfaat ekonomi agrowisata masih lebih banyak dirasakan oleh pemilik lahan dibandingkan masyarakat lainnya. Secara keseluruhan, Agrowisata Nanas memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan pengelola wisata, peningkatan partisipasi masyarakat, serta penerapan sistem pengelolaan dan distribusi pendapatan yang lebih transparan, adil, dan berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh masyarakat desa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tata kelola desa wisata dengan menunjukkan bahwa kepemilikan lahan perorangan dapat memengaruhi efektivitas tata kelola dan pemerataan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, model kelembagaan kolaboratif menjadi penting dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan tata kelola pariwisata berbasis masyarakat. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun Agrowisata Nanas di Desa Tangkit Baru telah mampu mendorong pertumbuhan UMKM dan menciptakan nilai ekonomi dari produk olahan serta pemanfaatan limbah, fragmentasi kepemilikan lahan perorangan menjadi penghambat utama terciptanya sinergi kolektif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konsep *community based tourism* tidak akan berjalan optimal jika hanya mengandalkan lokasi geografis tanpa disertai mekanisme kelembagaan yang kuat (Vidya Yanti Utami et al., 2022). Dominasi manfaat ekonomi oleh pemilik lahan juga menyoroti adanya risiko reproduksi ketimpangan struktural di pedesaan, di mana masyarakat non-pemilik aset terjebak pada peran dengan nilai tambah rendah. Selain itu, belum berlakunya prinsip *good governance* khususnya transparansi data dan akuntabilitas keuangan menunjukkan urgensi intervensi regulasi dari tingkat desa untuk mencegah potensi konflik sosial di masa depan.

Berdasarkan implikasi tersebut, beberapa rekomendasi praktis perlu segera diterapkan untuk mengoptimalkan potensi agrowisata. Pertama, diperlukan pembentukan lembaga pengelola terpadu, baik melalui penguatan BUMDes maupun pembentukan koperasi wisata, yang dapat mewadahi kepentingan para pemilik lahan sekaligus mengatur standar pelayanan yang seragam. Kedua, pemerintah desa harus menerbitkan Peraturan Desa (Perdes) yang mewajibkan transparansi pelaporan pendapatan dan menetapkan skema kontribusi sosial atau retribusi dari pelaku usaha wisata individu ke kas desa. Skema ini bertujuan untuk mendanai fasilitas umum dan program pemberdayaan bagi masyarakat non-pemilik lahan. Ketiga, diversifikasi peran ekonomi perlu didorong melalui pelatihan khusus agar masyarakat sekitar tidak hanya bergantung pada tenaga kerja kasar, tetapi juga mampu mengembangkan usaha jasa pendukung seperti pemandu wisata edukasi atau penyedia akomodasi homestay.

Referensi

- Agumdhana, R., & Suwardji. (2022). Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat dan Lingkungan yang Berperan Dalam Agrowisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 305–312. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i2.1770>
- Alfatianda, C., & Djuwendah, E. (2017). DAMPAK EKOWISATA DAN AGROWISATAV (EKO-AGROWISATA) TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CIBUNTU. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(4), 434–443.
- Anggraini, D. A., Akmal Arshad Shidiq, Parningotan Siregar, Vira Avriya, Dwi Nurhaliza, & Tri Adinda Rati. (2022). Pemanfaatan Limbah Kulit Nanas sebagai Bahan Pembuatan Paper Soap untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Kualu Nenas. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2), 117–122. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i2.4055>
- Arafah, M., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 628–636.
- Badan Penerapan Modernisasi Pertanian Jambi diakses dari <https://jambi.brmp.pertanian.go.id/berita/penyerahan-sertifikat-indikasi-geografis-nanas-tangkit-baru-jambi-kepada-mpig-nanas-tangkit-jambi?>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi diakses dari <https://muarojambikab.bps.go.id/id>

- Budiasa, I. W. (2022). KONSEP DAN POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI BALI. *DwijenAGRO*, 2(1).
- Dai, S. L., & Kurniansah, R. (2025). MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA: STUDI KASUS DESA BAYAN, KABUPATEN LOMBOK UTARA. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 597, 14(1), 597–606.
- Dayan, M. A., & Sari, M. I. (2022). Potensi Agrowisata Berbasis Masyarakat. *UMJember Proceeding Series*, 1(1), 53–59.
- Ekawati, C., & Fitriansyah, R. D. F. (2022). Tpet (Where Theory , Practice , Experience , & Talent meet) Community Service Journal PENDAMPINGAN UMKM AGRO WISATA YASMIN PROJECT DI KABUPATEN BOGOR. *Tpet (Where Theory, Practice, Experience, & Talent Meet) Community Service Journal*, 2(November), 1–5.
- Fahira, Z. R. (2026). Penerapan Pilar Green Economy Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngirinrejo Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 5(1), 40.
- Febriana, N., & Meirinawati. (2021). MANAJEMEN STRATEGI PEGELOLAAN DESA AGROWISATA OLEH BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) PADA MASA PANDEMI COVID-19 Nisa Febriana Meirinawati Abstrak. *Publika*, Volume 9(3), 29–42.
- Fitriani, A. (2023). Keterbukaan informasi publik. *Jurnal Universitas Kapuas Sintang*, 220–228.
- Muttaqin, K., Ihsan, A., Fadhilla, cut alna, Gunawan, chichi rizka, Fitria, L., & Fadillah, N. (2025). Empowerment of Farmer Groups Through the Development of Crystal Guava Agrotourism Management Information Systems to Support Edutourism. *ARSY :Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(3), 673–680. <http://journal.almatani.com/index.php/arsy>
- Nickyta Sidabutar, E., Suryahartati, D., & Oktaviarni, F. (2024). Optimalisasi Hak Ekonomi Nanas Tangkit Baru Jambi Sebagai Produk Indikasi Geografis. *Zaaken: Journal of Civil and Business Law*, 5(1), 12–27. <https://doi.org/10.22437/zaaken.v5i1.31944>
- Novianto, U., & Arba, A. (2026). Pembentukan Kelompok Sadar Wisata pada Desa Cipaganti Garut Jawa Barat. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 1498–1510.

- Oktaviani, D. A., & Lid yana, N. (2020). PERAN DAN FUNGSI KELEMBAGAAN AGRIBISNIS SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN PERTANIAN SERTA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 23, 101–107.
- Osborne, S. P. (2017). From public service-dominant logic to public service logic : are public service organizations capable of co-production and value co-creation? *Public Management Review*, 00(00), 1–7. <https://doi.org/10.1080/14719037.2017.1350461>
- Pesona Indonesia Jadesta Kemenpar diakses dari https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/agrowisata_nanas
- Profil Agrowisata diakses dari <https://agrowisatananas.com/tentang>
- Putra, I. D. M. A. P., Ananda, K. D., & Wisnawa, I. M. B. (2025). Pengembangan Agrowisata Dan UMKM Dalam Mendorong Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Timpag: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8113–8118.
- Ritonga, N. S., Lubis, M. S., Yuniarti, R., & Rani, Z. (2025). Pembuatan dan Aktivitas Anti-Acne Nano Essence Sheet Mask Ekstrak Bonggol Nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr). *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(2), 782–798. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i2.852>
- Rosanti. (2026). Administratio : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Evaluasi Pengelolaan Dana Desa dalam Pembangunan Wisata di Desa Banabungi Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 15(April), 1–9.
- Ruqayyah, S. (2025). Optimalisasi Limbah Pertanian untuk Produk Olahan Inovatif di Kabupaten Bima sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomi. *UNITY: Journal of Community Service*, 1(2), 40–44.
- Sari, R. R., Siahainenia, R. R., & Hadiwijoyo, S. S. (2020). Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Pembangunan Kelurahan Berkelanjutan Berbasis Agrowisata di Kumpulrejo , Kota Salatiga. *JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN*, 8, 187–201. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.187-201>.
- Sidik, D. S., Vidiastuti, D. P., & Kusuma Putra, R. A. (2025). Good Tourism Governance Dalam Pengembangan Wisata Lokal: Studi Kasus Mini Ranch Sapi Pasundan, Kabupaten Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(2), 354–368. <https://doi.org/10.25157/moderat.v11i2.4923>

- Sumandya, I. W., A.A Istri Mirah Dharmadewi, I Kadek Yudha Pranata, Made Agus Wijaya, I Putu Pasek Suryawan, Ni Putu Sri Ratna Dewi, I Gusti Ayu Mira Ardanantya, I Gusti Ketut Adnyani, Tiurma Silvia Leonita, Desak Made Echa Herawati, & I Putu Darma Yuda. (2024). Peran Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Untuk Menekan Kerusakan Lingkungan Di Samblong, Jembrana, Bali. *Sewagati*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.59819/sewagati.v3i2.4224>
- Tel, Y. M., Rahmatsyah, H., & Khairina, U. (2026). Komunikasi Pemerintah Gampong Kuta Padang Dalam Sosialisasi Kawasan Ekonomi Terpadu dan Agrowisata. *Jurnal of Islamic Communication and Broadcasting*.
- Vidya Yanti Utami, Siti Yulianah M. Yusuf, J. M. (2022). TheJournalish : Social and Government COMMUNITY BASED TOURISM UPAYA. *TheJournalish: Social and Government*, 3, 219–226.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *JURNAL MANAJEMEN PERHOTELAN DAN PARIWISATA*, 6(1), 25–32.